

Pengaruh Keterlibatan Suami melalui Pendekatan Keperawatan Keluarga terhadap Kesehatan Mental Ibu Pascapersalinan

Suraya Putri*, Ratna Juwita, Nosi Delianti

Universitas Syiah Kuala, Jalan Teuku Nyak Arief, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: suraya_putri@usk.ac.id

Paper received: 3-5-2025; revised: 13-5-2025; accepted: 31-5-2025

Abstract

Postpartum maternal mental health is an important issue that impacts the well-being of the mother, baby, and family as a whole. This study aims to analyze the effect of husband involvement through a family nursing approach on postpartum maternal mental health. The study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest one group design approach involving 30 postpartum mothers at Dr. Zainoel Abidin Regional Hospital. The intervention was carried out by providing education and active involvement of husbands in accompanying mothers, both emotionally and functionally. The results showed a significant decrease in postpartum depression scores based on the EPDS scale after the intervention, from an average of 13.4 to 7.1 ($p < 0.05$). Husband involvement has been shown to provide emotional support, information, appreciation, and real assistance that contribute to improving the mother's mental condition. The family nursing approach is an effective strategy in handling postpartum mental health. These findings reinforce the importance of the role of the family, especially the husband, in accompanying mothers during the postpartum period. These results are important to apply in family nursing practice in an effort to support the mental health of postpartum mothers.

Keywords: family nursing approach; husband involvement; mental health; postpartum mothers

Abstrak

Kesehatan mental ibu pascapersalinan merupakan isu penting yang berdampak pada kesejahteraan ibu, bayi, dan keluarga secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan suami melalui pendekatan keperawatan keluarga terhadap kesehatan mental ibu pascapersalinan. Penelitian menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan pretest-posttest one group design yang melibatkan 30 ibu pascapersalinan di RSUD dr. Zainoel Abidin. Intervensi dilakukan dengan memberikan edukasi dan pelibatan aktif suami dalam mendampingi ibu, baik secara emosional maupun fungsional. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skor depresi postpartum berdasarkan skala EPDS secara signifikan setelah dilakukan intervensi, dari rata-rata 13,4 menjadi 7,1 ($p < 0,05$). Keterlibatan suami terbukti memberikan dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan bantuan nyata yang berkontribusi pada peningkatan kondisi mental ibu. Pendekatan keperawatan keluarga menjadi strategi efektif dalam penanganan kesehatan mental pascapersalinan. Temuan ini memperkuat pentingnya peran keluarga, khususnya suami, dalam mendampingi ibu pada masa pascamelahirkan. Hasil ini penting untuk diterapkan dalam praktik keperawatan keluarga dalam upaya mendukung kesehatan mental ibu pascapersalinan.

Kata kunci: ibu pascapersalinan; kesehatan mental; keterlibatan suami

1. Pendahuluan

Masa pascapersalinan adalah periode yang sangat krusial dalam kehidupan seorang perempuan karena melibatkan perubahan fisik, psikologis, dan sosial secara simultan (Modak et al., 2023). Perempuan dituntut beradaptasi dengan peran baru sebagai ibu, yang sering kali menimbulkan tekanan emosional signifikan (Slomian et al., 2019). Ketidakmampuan

beradaptasi dapat menyebabkan gangguan suasana hati seperti postpartum blues, depresi postpartum, hingga psikosis postpartum. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada ibu, tetapi juga perkembangan anak dan dinamika keluarga (Johansson et al., 2020).

Berdasarkan data WHO (2015), sekitar sepuluh persen perempuan di seluruh dunia mengalami masalah kesehatan mental, dan tiga belas persen di antaranya terjadi setelah melahirkan. Di Indonesia, kejadian postpartum blues diperkirakan terjadi pada lima puluh sampai tujuh puluh persen ibu pascapersalinan. Bahkan, satu dari sepuluh wanita yang baru melahirkan berisiko mengalami gangguan tersebut (Dewi, 2022). Studi di beberapa daerah menunjukkan variasi angka kejadian, misalnya empat puluh empat koma empat persen pada ibu remaja di Bandung (Gartika & Fatmawati, 2024), enam puluh enam koma enam persen di Pekanbaru, empat puluh empat koma delapan puluh tiga persen di Bantul (Ruspita et al., 2024), dan 70–80% pada tahun 2020 (Anita et al., 2024).

Gangguan psikologis pascapersalinan dapat berdampak serius jika tidak segera ditangani. Salah satu dampak ekstrem adalah postpartum psikosis yang dapat memicu perilaku delusi, termasuk membahayakan diri sendiri dan bayi. Sebanyak lima persen ibu dengan postpartum psikosis terlibat dalam pembunuhan bayi, dan enam puluh dua persen dari mereka berisiko melakukan bunuh diri. Hal ini menegaskan urgensi deteksi dini dan intervensi yang tepat terhadap kesehatan mental ibu pascapersalinan (Alford et al., 2025; Friedman et al., 2009; Rahmisyah & Ristiani, 2023).

Salah satu faktor protektif yang sangat penting dalam masa nifas adalah keterlibatan dan dukungan suami. Dukungan suami mencakup aspek emosional, informasi, penghargaan, dan instrumental yang dapat membantu ibu menghadapi stres dan perubahan pascamelahirkan. Dukungan yang diberikan suami telah terbukti berperan besar dalam mencegah atau mengurangi tingkat keparahan postpartum blues. Ibu yang mendapat dukungan suami cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk merawat diri dan bayinya (Liliek Pratiwi et al., 2024; Nabilatus Saadah Krismono & Sultan Arif, 2025).

Keterlibatan suami secara aktif terbukti meningkatkan kesejahteraan istri, menurunkan risiko depresi, dan memperkuat hubungan keluarga. Suami yang memberikan dukungan emosional dan instrumental membantu istri merasa lebih aman, dihargai, dan didukung selama masa-masa sulit, seperti kehamilan, persalinan, atau saat menghadapi penyakit (Natalia, 2024). Budaya patriarki masih kuat, di mana suami sering dianggap sebagai otoritas utama dan istri sebagai pihak yang patuh. Hal ini dapat membatasi peran suami dalam perawatan dan dukungan emosional (Mujahidah, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial yang rendah, baik dari pasangan, keluarga, maupun tenaga kesehatan, secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan risiko depresi postpartum. Risiko ini bisa meningkat dua sampai tujuh kali lipat dibandingkan ibu yang mendapat dukungan sosial tinggi. Keterlibatan suami secara aktif selama dan setelah masa kehamilan sangat membantu menstabilkan kondisi emosional ibu. Dalam konteks budaya Indonesia, di mana peran suami sering kali bersifat dominan dalam rumah tangga, keterlibatan aktif suami sangat berpengaruh terhadap keputusan dan perilaku ibu. Oleh karena itu, peran suami tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendamping emosional sangat penting ditekankan dalam keperawatan keluarga (Ardiani et al., 2020; Holicky et al., 2024).

Pendekatan keperawatan keluarga menjadi metode intervensi yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam perawatan ibu pascapersalinan. Keperawatan keluarga menekankan pendekatan holistik terhadap individu dalam konteks lingkungan keluarganya. Dengan melibatkan suami sebagai bagian integral dari proses pemulihan ibu, keperawatan keluarga dapat meningkatkan efektivitas dukungan yang diberikan. Ini juga memungkinkan suami untuk memahami kondisi psikologis ibu dan berperan aktif dalam mengurangi stres yang dialami pascapersalinan (Dehshiri et al., 2023; Pebryatie et al., 2022a).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2019) di Rumah Sakit Muhammadiyah dan RSI Darus Syifa Surabaya menunjukkan bahwa dari delapan puluh responden, ibu yang tidak mengalami postpartum blues cenderung memiliki dukungan suami yang baik. Sebaliknya, ibu dengan skor dukungan suami rendah cenderung mengalami postpartum blues. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara rendahnya dukungan suami dengan kejadian postpartum blues ($p < 0,05$). Ini memperkuat argumen bahwa keterlibatan suami merupakan determinan penting dalam kesehatan mental ibu setelah melahirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan suami melalui pendekatan keperawatan keluarga terhadap Kesehatan mental ibu pasca persalinan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe one-group pretest-posttest untuk mengukur pengaruh keterlibatan suami melalui pendekatan keperawatan keluarga terhadap kesehatan mental ibu pascapersalinan. Populasi penelitian adalah seluruh ibu pascapersalinan yang menjalani kontrol di RSUD dr. Zainoel Abidin pada hari ke-7 hingga ke-14 pascamelahirkan dan memiliki suami serumah. Sampel sebanyak 30 responden dipilih secara purposive sampling, yaitu peneliti secara sengaja memasukkan ibu yang memenuhi kriteria inklusi (usia hari ke-7-14 pascapersalinan, suami serumah, dan bersedia menjadi responden). Meskipun jumlah sampel ini relatif kecil dan dapat membatasi kemampuan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas, batasan tersebut diakui dan dibahas dalam bagian keterbatasan penelitian.

Intervensi dilakukan selama 7 hari, melibatkan peningkatan keterlibatan suami dalam perawatan emosional dan fisik ibu melalui edukasi oleh perawat keluarga, komunikasi intensif, dan pendampingan emosional. Kesehatan mental ibu dinilai menggunakan kuesioner Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) yang telah terstandar dan banyak digunakan dalam literatur. Analisis data menggunakan uji paired t-test karena tujuan penelitian adalah membandingkan skor rata-rata EPDS setiap individu sebelum dan sesudah intervensi, sehingga metode ini paling tepat untuk mendeteksi perubahan berpasangan (pretest vs. posttest) pada sampel yang sama. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada nilai p-value yaitu $p < 0,05$.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, diperoleh bahwa sebagian besar ibu pascapersalinan berusia antara 20-35 tahun (73,3%) dan berstatus primipara (56,7%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (63,3%) dan tidak bekerja sebanyak 70%. Dari sisi ekonomi, 60% responden memiliki penghasilan keluarga di bawah UMR. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, yang secara umum berisiko terhadap gangguan kesehatan mental jika tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai, terutama dari suami (Tabel 1).

Setelah dilakukan intervensi melalui pendekatan keperawatan keluarga yang melibatkan suami secara aktif dalam mendampingi dan memberikan dukungan emosional kepada ibu pascapersalinan, terjadi penurunan signifikan skor *Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS)*. Sebelum intervensi, rata-rata skor EPDS adalah 14,2 yang menandakan adanya kecenderungan postpartum blues. Setelah intervensi, rata-rata skor menurun menjadi 8,6, yang berarti sebagian besar responden tidak lagi menunjukkan gejala postpartum blues. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa keterlibatan suami melalui pendekatan keperawatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap penurunan gangguan kesehatan mental ibu pascapersalinan (**Tabel 2**).

Tabel 1. Karakteristik reponden

Karakteristik	n	%
Usia		
Usia 20–35 tahun	22	73,3
Usia <20 tahun	4	13,3
Usia >35 tahun	4	13,3
Status Paritas		
Primipara	17	56,7
Multipara	13	43,3
Pendidikan		
Menengah	19	63,3
Tinggi	11	36,7
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	21	70
Bekerja	9	30
Penghasilan Keluarga		
< UMR	18	60
> UMR	12	40

Tabel 2. Pengaruh keterlibatan suami melalui pendekatan keperawatan keluarga terhadap kesehatan mental ibu pascapersalinan

Variabel	Keterlibatan Suami melalui Pendekatan Keperawatan Keluarga		p-value*
	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	
Kesehatan Mental Ibu Pascapersalinan (Skor EPDS)	14,2 ±3,5	8,6 ±2,8	0,001

* Uji *paired t-test*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami melalui pendekatan keperawatan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan skor *Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS)* pada ibu pascapersalinan. Sebelum intervensi, rata-rata skor EPDS adalah 14,2, yang menandakan adanya kecenderungan postpartum blues. Setelah intervensi, skor tersebut menurun menjadi 8,6, menunjukkan perbaikan kondisi emosional ibu. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan suami dalam perawatan pascapersalinan dapat menjadi faktor protektif terhadap gangguan kesehatan mental ibu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mobarokah (2023) di Puskesmas Mumbulsari, Jember penelitian cross sectional, yang menunjukkan bahwa mayoritas

ibu yang menerima dukungan baik dari suami tidak mengalami postpartum blues. Dalam penelitian tersebut, 72,73% responden menerima dukungan baik dari suami, dan 90,91% tidak mengalami postpartum blues. Hasil ini memperkuat pentingnya peran suami dalam mendukung kesehatan mental ibu pascapersalinan.

Selain itu, penelitian oleh Amalia et al. (2019) menggunakan pendekatan kuantitatif juga mendukung temuan ini, di mana dukungan suami berkontribusi signifikan terhadap kecenderungan depresi pasca melahirkan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur EPDS dan menemukan bahwa dukungan suami memiliki peran penting dalam mencegah depresi pasca melahirkan. Ini menunjukkan bahwa dukungan suami tidak hanya berpengaruh pada postpartum blues, tetapi juga pada kondisi depresi yang lebih serius.

Namun, tidak semua penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kejadian postpartum blues. Penelitian oleh Halima et al. (2022) di Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo, tidak menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan postpartum blues. Dalam penelitian tersebut, meskipun ada perbedaan proporsi postpartum blues antara responden dengan dukungan suami sangat tinggi dan tinggi, hasil analisis statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam metode penelitian, ukuran sampel, atau faktor budaya yang mempengaruhi persepsi dukungan.

Pendekatan keperawatan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif suami dalam mendampingi ibu selama masa nifas. Melalui edukasi dan komunikasi yang intensif, suami diajak untuk memahami kondisi psikologis ibu dan memberikan dukungan yang sesuai. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi ibu, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan bersama (Ariani et al., 2022; Pebryatie et al., 2022b; Rosa et al., 2021).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan suami yang diberikan secara emosional, informasi, penghargaan, dan instrumental dapat membantu ibu mengatasi stres dan perubahan pascamelahirkan. Dukungan ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi ibu, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk melibatkan suami dalam perawatan pascapersalinan (Bánovčinová & Škodová, 2022; Endang Sriwahyuningsih & Ningsih, 2024; Zahra Putri Maharani, 2024).

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah desain penelitian yang menggunakan pendekatan pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol, sehingga tidak dapat sepenuhnya memastikan bahwa perubahan skor EPDS disebabkan oleh intervensi yang diberikan. Selain itu, ukuran sampel yang relatif kecil juga dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian.

4. Simpulan

Keterlibatan suami melalui pendekatan keperawatan keluarga terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan gangguan kesehatan mental ibu pascapersalinan, ditunjukkan dengan penurunan skor EPDS secara bermakna setelah intervensi. Peran suami yang aktif dalam memberikan dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan bantuan nyata terbukti membantu ibu menghadapi masa transisi peran dan

tekanan psikologis setelah melahirkan. Oleh karena itu, keterlibatan suami perlu diintegrasikan dalam praktik keperawatan keluarga, terutama dalam layanan pascapersalinan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian eksperimental dengan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta memperluas cakupan lokasi agar hasil penelitian lebih general dan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti dukungan sosial dari keluarga besar atau pengaruh dari kondisi sosial ekonomi ibu yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka pascapersalinan.

Daftar Rujukan

- Alford, A. Y., Riggins, A. D., Chopak-Foss, J., Cowan, L. T., Nwaonumah, E. C., Oloyede, T. F., Sejoro, S. T., & Kuttan, W. S. (2025). A Systematic Review of Postpartum Psychosis Resulting in Infanticide: Missed Opportunities in Screening, Diagnosis, and Treatment. *Archives of Women's Mental Health*, 28(2), 297–308. <https://doi.org/10.1007/s00737-024-01508-3>
- Amalia, A., Ramadhana, M., & Faradiba, A. T. (2019). Peran Dukungan Suami terhadap Kecenderungan Depresi Paska Melahirkan. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 13–17.
- Anita, A., Febriany, A., & Rahmayati, E. (2024). Bounding Attachment dan Postpartum Blues pada Pasien Pasca Operasi Sectio Caesarea. *Malahayati Nursing Journal*, 6(12), 5219–5230. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i12.17859>
- Ardiani, A., Soemanto, R., & Murti, B. (2020). Meta-Analysis: The Association between Social Support and Postpartum Depression. *Journal of Maternal and Child Health*. <https://doi.org/10.26911/THEJMCH.2020.05.06.04>
- Ariani, N. K. S., Darmayanti, P. A. R., & Santhi, W. T. (2022). Dukungan Suami dengan Proses Adaptasi Psikologi pada Ibu Nifas RSAD Denpasar Bali. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(3), 450–459. <https://doi.org/10.33366/jc.v10i3.3050>
- Bánovčinová, L., & Škodová, Z. (2022). The Effect of Perceived Stress and Postpartum Partner Support on Postpartum Depression. *Central European Journal of Nursing and Midwifery*, 13(3), 684–690. <https://doi.org/10.15452/cejnm.2022.13.0010>
- Dehshiri, M., Ghorashi, Z., & Lotfipour, S. M. (2023). Effects of Husband Involvement in Prenatal Care on Couples' Intimacy and Postpartum Blues in Primiparous Women: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 11, 179–189. <https://doi.org/10.30476/IJCBNM.2023.97739.2204>
- Dewi, A. P. S. (2022). Family Support for Postpartum Blues. *Surya*, 14(3), 85–90. <https://doi.org/10.38040/js.v14i3.553>
- Endang Sriwahyuningsih, & Ningsih, E. Y. (2024). Pengaruh Dukungan Suami terhadap Post Partume Stress pada Ibu di Jabodetabek. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(02). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i02.885>
- Friedman, S., Resnick, P., & Rosenthal, M. (2009). Postpartum Psychosis: Strategies to Protect Infant and Mother from Harm: Counsel At-Risk Women before Delivery, and Be Alert for Rapid Symptom Onset. *Current Psychiatry*, 8, 40. <https://consensus.app/papers/postpartum-psychosis-strategies-to-protect-infant-and-friedman-resnick/d3a54603e51f50968f002a32d02bea4a/>
- Gartika, N., & Fatmawati, A. (2024). Analysis of Factors Related to the Incidence of Postpartum Blues in Adolescent Mother. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 12(1), 1–5. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2024.8511>
- Halima, S., Supriyadi, S., & Deniati, E. N. (2022). Dukungan Sosial terhadap Kejadian Baby Blues di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo. *Sport Science and Health*, 4(3), 219–228.
- Holicky, A., Horne, A., & Bennett, A. C. (2024). Low Social Support is Associated with Postpartum Depression Symptoms Among Illinois Postpartum Women. *Birth*. <https://doi.org/10.1111/birt.12889>
- Johansson, M., Benderix, Y., & Svensson, I. (2020). Mothers' and Fathers' Lived Experiences of Postpartum Depression and Parental Stress after Childbirth: a Qualitative Study. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 15(1), 1722564. <https://doi.org/10.1080/17482631.2020.1722564>
- Lilieki Pratiwi, Uus Husni Mahmud, Hutari Puji Astuti, Harnanik Nawangsari, Maharnani Tri Puspitasari, & Winancy Winancy. (2024). Associations of Husband Support with the Incidence of Post Partum Blues In the Working Area of Development Health Center and Tarogong Health Center Garut District.

- International Journal of Health and Social Behavior, 1(3), 01-07.
<https://doi.org/10.62951/ijhsb.v1i3.41>
- Mobarokah, F. (2023). Dukungan Suami dengan Kejadian Postpartum Blues di Puskesmas Mumbulsari. *MIDWIFERY JOURNAL*, 3(3), 119-123.
- Modak, A., Ronghe, V., Gomase, K. P., Mahakalkar, M. G., & Taksande, V. (2023). A Comprehensive Review of Motherhood and Mental Health: Postpartum Mood Disorders in Focus. *Cureus*.
<https://doi.org/10.7759/cureus.46209>
- Mujahidah, F. I. (2023). Edukasi Keluarga Berwawasan Gender (Analisis Isi Akun Instagram @tuturmama.id). *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(02), 181-196. <https://doi.org/10.32678/jsga.v9i02.6919>
- Nabilatus Saadah Krismono, & Sultan Arif. (2025). Risk Factors for Baby Blues in Postpartum Mothers in 2023-2024: A Literature Review. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 25(1), 2346-2350.
<https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.25.1.0271>
- Natalia, J. (2024). Indonesian Couples' Perception of Spouse's Support during Labour and Childbirth. Year of the Golden Jubilee: Culture Change in the Past, Present and Future. <https://doi.org/10.4087/AHDI6579>
- Pebryatie, E., Paek, S. C., Sherer, P., & Meemon, N. (2022a). Associations Between Spousal Relationship, Husband Involvement, and Postpartum Depression Among Postpartum Mothers in West Java, Indonesia. *Journal of Primary Care & Community Health*, 13.
<https://doi.org/10.1177/21501319221088355>
- Pebryatie, E., Paek, S. C., Sherer, P., & Meemon, N. (2022b). Associations Between Spousal Relationship, Husband Involvement, and Postpartum Depression Among Postpartum Mothers in West Java, Indonesia. *Journal of Primary Care & Community Health*, 13.
<https://doi.org/10.1177/21501319221088355>
- Rahmisyah, R., & Ristiani, R. (2023). Pengaruh Kompres Daun Kol terhadap Pembengkakan Payudara pada Ibu Post Partum. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2248-2254.
- Rosa, E. M., Apriyanti, P., & Astuti, D. A. (2021). Husband's Support in the Taking-hold Phase of Postpartum (Phenomenology Study). *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T4).
<https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5761>
- Ruspita, R., Susanti, K., & Rahmi, R. (2024). The Relationship of Age and Parity on the Incident of Postpartum Blues in Public in Women. *Jurnal Smart Kebidanan*, 11(2), 77-82.
<https://doi.org/10.34310/jskb.v11i2.83>
- Slomian, J., Honvo, G., Emonts, P., Reginster, J.-Y., & Bruyère, O. (2019). Consequences of Maternal Postpartum Depression: A Systematic Review of Maternal and Infant Outcomes. *Women's Health*, 15.
<https://doi.org/10.1177/1745506519844044>
- Wulandari, Y., Yumni, F. L., Mar'atushalihah, M., & Rifma Yuniar, M. W. (2019). Hubungan Dukungan Suami terhadap Postpartum Blues pada Ibu Hamil.
- Zahra Putri Maharani. (2024). The Influence of Husband's Support on the Psychological Adaptation of Postpartum Mothers: A Literature Review. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 24(3), 2603-2610. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.3.3990>